

## **DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

**Herni Ali, Miftahurrohman**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Trisaksi

herni.ali@uinjkt.ac.id, miftah\_bks@yahoo.com

### **Abstract.**

*The purpose of this research is to analyze the influence of the Third Party Funds (DPK), Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Operational Efficiency Ratio (BOPO), Inflation, Credit Interest Rate and Gross Domestic Product (GDP) to volume of Murabahah financing in sharia banking. The analysis method used is multiple linier regressions. The result of this study shows that: Third Party Funds (DPK), Return on Assets (ROA), Inflation and GDP are positively influence to Murabahah Financing. For Capital Adequacy Ratio (CAR) and Credit Interest Rate is partially significant negative influence to Murabahah Financing. While NPF and BOPO does not influence to Murabahah Financing.*

**Keywords:** murabahah financing; sharia banking; multiple regressions

### **Abstrak.**

*Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), non-performing financing (NPF), Capital Adequacy Ration (CAR), Return on Assets (ROA), Rasio efisiensi operasional (BOPO), inflasi, tingkat suku bunga pembiayaan, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah pembiayaan murabahah pada perbankan syariah.. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, return on asset (ROA), inflasi, dan PDB berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Sedangkan CAR dan tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Kemudian, NPF dan BOPO tidak berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan murabahah.*

**Kata Kunci:** pembiayaan murabahah; perbankan syariah; regresi berganda.

Diterima: 10 Januari 2016; Direvisi: 20 Februari 2016; Disetujui: 20 Maret 2016

## PENDAHULUAN

Saat ini ekonomi syariah sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, studi dan konsep mengenai ekonomi syariah tidak hanya dilakukan di Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, bahkan Negara non muslim pun seperti Amerika Serikat dan Negara-negara eropa banyak mengkaji mengenai konsep ekonomi syariah. Terlebih setelah terjadi serangkaian krisis yang menimpa Negara-negara kapitalisme yang tiada hentinya, sehingga ada pemikiran diperlukan sistem ekonomi baru sebagai pengganti sistem ekonomi liberal atau kapitalisme yang dianggap gagal. Faktor utama dari kegagalan sistem pasar adalah adanya sistem bunga, yang dirasakan jauh dari prinsip keadilan yang menjadi pondasi utama dalam prinsip ekonomi syariah.

Salah satu turunan dari ekonomi syariah adalah perbankan syariah, dimana bank syariah dalam prakteknya berlandaskan landasan islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu menghilangkan sistem bunga yang selama ini menjadi kekuatan utama ekonomi kapitalis. Hal ini didasarkan pada Al-Quran surat Al Baqarah ayat 275-279, QS. Al-Imran ayat 130, QS. An-Nisa ayat 160-161 yang semuanya itu menegaskan akan diharamkannya riba atau bunga. Oleh karenanya wajar bila kita melihat sistem kapitalis yang saat ini masih menjadi kiblat banyak negara, merupakan sistem yang sebenarnya keropos dan sangat rentan terhadap krisis dan resesi.

Saat ini memang untuk pertumbuhan perbankan syariah nasional relatif cukup pesat, sejak tahun 2009 sampai dengan akhir tahun 2015 terjadi penambahan sekitar 6 bank baru, sehingga total BUS sampai dengan akhir tahun 2015 sejumlah 12 bank, sedangkan untuk jumlah kantor bank syariah sampai dengan tahun 2015 berjumlah 2,145 kantor untuk BUS meningkat 3 kali lipat dari tahun 2009 yang hanya sebanyak 711 kantor.

Sama halnya dengan perbankan konvensional, bank syariah sebagai lembaga lembaga keuangan, memiliki fungsi intermediasi, yaitu bank syariah melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut melalui skim atau skema pembiayaan, baik itu yang menggunakan prinsip bagi hasil, jual beli, sewa, dan lain-lain.

Menurut data Perbankan Syariah Indonesia (PSI), hingga akhir tahun 2013 porsi pembiayaan piutang murabahah masih mendominasi dan volumenya jauh lebih besar dari jenis pembiayaan lainnya. Total pembiayaan murabahah yang disalurkan tahun 2013 sebesar 60.05 % dari total pembiayaan bank syariah atau sejumlah Rp. 110.56 T, sedangkan untuk pembiayaan bagi hasil, untuk pembiayaan musyarakah sebesar 21.66 % atau senilai Rp. 39.87 T sedangkan untuk mudharabah sebesar 7.40 atau senilai Rp. 13.62 T, sisanya adalah piutang Al Qardh sebesar 10.58 % atau senilai Rp. 19.47 T. Fenomena dimana Pembiayaan berbasis jual beli atau Murabahah sebagai pembiayaan yang paling dominan merupakan fenomena global, termasuk juga di Indonesia, bahkan Malaysia pun tidak jauh berbeda dengan Indonesia.

Tingginya volume transaksi murabahah jika dibandingkan jenis pembiayaan lainnya. Hal ini dikarenakan pembiayaan murabahah dinilai lebih mudah dan tidak memerlukan analisa yang rumit serta menguntungkan baik dari pihak bank maupun pihak nasabah. Dengan demikian, pembiayaan murabahah merupakan produk yang sangat penting bagi perbankan syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil dalam hal ini akad Murabahah. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat dioptimalkan untuk mendorong peningkatan volume pembiayaan berbasis bagi hasil ini. Beberapa faktor tersebut berdasarkan hasil studi diantaranya adalah dana pihak ketiga (DPK), tingkat Non Performing Financing, CAR, ROA, FDR, BOPO dan juga beberapa diantaranya berkaitan dengan variabel makroekonomi.

Beberapa penelitian yang membahas permasalahan ini pun, sudah pernah dilakukan, namun hasil yang diperoleh menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang pernah dilakukan diantaranya oleh Pratin (2005), Prastanto (2013), Wardiantika dan Kusumaningtias (2014). Pratin (2005) melakukan penelitian mengenai analisis hubungan simpanan, modal sendiri, NPL, prosentasi bagi hasil dan mark up keuntungan terhadap pembiayaan pada perbankan syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel saja yang berpengaruh terhadap pembiayaan bagi syariah ban syariah Muamalat Indonesia yaitu hanya variabel simpanan dengan arah hubungan negatif.

Prastanto (2013) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan diantaranya FDR, NPF, DER, QR dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR, QR dan ROE berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Sedangkan variabel NPF dan DER berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Wardiantika dan Kusumaningtias (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh DPK, CAR, NPF dan SWBI terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah tahun 2008-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah, sedangkan variabel CAR dan SWBI tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi variabel yang mempengaruhi pembiayaan murabahah kebanyakan dihubungkan dengan keadaan fundamental dari sisi perbankan saja, sedangkan faktor dari eksternal yang berasal dari variabel makroekonomi masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan memasukan variabel makroekonomi yang terdiri dari tingkat suku bunga kredit bank umum.

## **METODE**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ DPK} + \beta_2 \text{ NPF} + \beta_3 \text{ CAR} + \beta_4 \text{ ROA} + \beta_5 \text{ BOPO} + \beta_6 \text{ Inflasi} + \beta_7 \text{ interest} \\ + \beta_8 \text{ GDP} + \varepsilon_i$$

Pengujian hipotesis di dalam penelitian dilakukan dengan beberapa uji statistik berdasarkan hasil dari persamaan regresi berganda yang telah dibangun diatas, meliputi :

- a. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinan). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur mengenai seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Dengan ketentuan nilai  $R^2$ , sangat rendah (0,000 – 0,199), rendah (0,20 – 0,399), sedang (0,40 – 0,599), kuat (0,60 – 0,799) dan sangat kuat (0,80 – 1,000). Untuk model regresi berganda dengan lebih dua variabel bebas digunakan Adjusted  $R^2$  sebagai koefisien determinan.

- b. Uji t atau uji individu ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara individu (partial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sama halnya dengan uji F, uji t juga dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi, dengan ketentuan yang sama pula, yaitu jika nilai sig. > 0.05 maka  $H_0$  tidak dapat ditolak dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan. Sedangkan jika nilai sig. < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh secara partial.
- c. Uji simultan atau uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (Independen) dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (Dependen). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi, dengan ketentuan, jika nilai sig. > 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan. Sedangkan jika nilai sig. < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh secara simultan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik p-plot dan dengan Uji Kolmogorov Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa data telah berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari titik-titik dalam grafik yang menyebar disekitar atau mendekati garis diagonal atau garis P-Plotnya, serta dengan pengujian KS diperoleh nilai sig > 0.05 untuk semua variabel maka data berdistribusi normal.

**Tabel 1**  
**Hasil Pengujian Normalitas dengan KS**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
DPK	0.309	Normal
NPF	0.061	Normal
CAR	0.567	Normal
ROA	0.080	Normal
BOPO	0.469	Normal
Inflasi	0.075	Normal
Interest	0.250	Normal
GDP	0.389	Normal

Sumber : data diolah dengan SPSS

Kolmogorov-Smirnov		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98701260E3
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.133
	Positive	.052
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.924
Asymp. Sig. (2-tailed)		.361

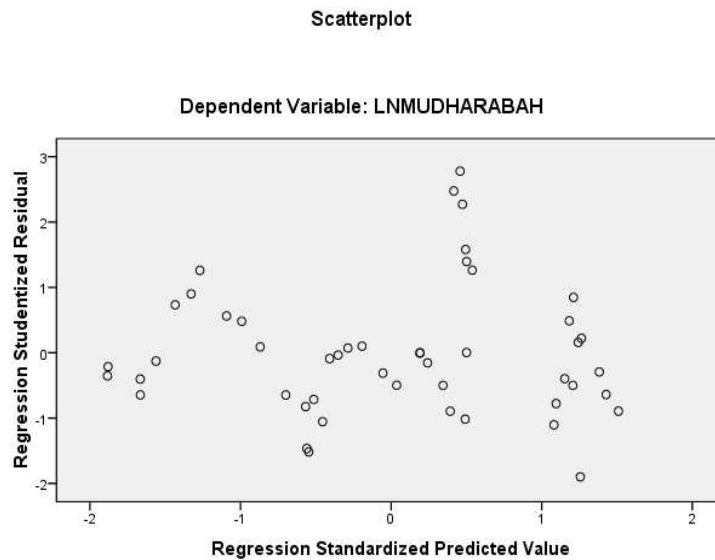
a. Test distribution is Normal.

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dibangun, terjadi ketidaksamaan varians atau residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola yang terlihat pada grafik scatterplot Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa tidak terjadi heteroskedestisitas pada model regresi yang dibangun. Hal ini dapat diketahui dari titik-titik didalam grafik dimana mereka menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari gejala autokorelasi. Untuk pengujian ini dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan jika  $d < 4-dl$  maka terdapat gejala autokorelasi akan tetapi jika  $d$  terletak diantara  $du$  dan  $4-du$  maka berarti tidak ada gejala autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS diperoleh hasil DW sebesar 0.633 yang artinya nilai  $d < 4-1.6708$ , maka dapat dikatakan terjadi gejala autokorelasi.

**Gambar 1. Uji Heteroskedestisitas**



Analisis koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai adjusted R Square sebesar 0.984 atau sebesar 98.4 %, hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pembiayaan murabahah sebesar 98.4 %, sedangkan sisanya 1.6 % dijelaskan oleh faktor diluar model penelitian.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh simultan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan pengujian ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0.05, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian yang dibangun sudah baik.

Tabel 2. Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.476E10	8	4.345E9	369.256	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.589E8	39	1.177E7		
	Total	3.522E10	47			

a. Predictors: (Constant), GDP, BOPO, INTEREST, INFLASI, CAR, NPF, ROA, DPK

b. Dependent Variabel: Murabahah

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dapat dilihat pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai koefisien sebesar 0.388, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah, artinya, setiap kenaikan jumlah DPK yang tersimpan atau terkumpul di bank syariah, maka akan semakin besar volume pembiayaan mudharabah yang disalurkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), serta penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2011). Hasil penelitian ini juga masih sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar DPK maka semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.858 nilai ini lebih besar dari nilai alpha (0.05), dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah. Hasil yang tidak signifikan ini dimungkinkan karena data NPF yang digunakan dalam penelitian bukan merupakan tingkat NPF yang ditargetkan oleh manajemen bank, melainkan tingkat NPF histori yang sudah terjadi pada periode penelitian. Karena NPF yang ditergetkan oleh pihak manajemen merupakan mencerminkan tingkat pengendalian dan kebijakan pembiayaan yang akan dijalankan oleh bank (Pratin, 2005). Jika perusahaan menargetkan NPF yang rendah berarti manajemen bank akan menerapkan kebijakan penyaluran pembiayaan bagi hasil dengan lebih ketat (berhati-hati). Begitu sebaliknya, jika tingkat NPF yang ditargetkan semakin besar, maka penyaluran pembiayaan bagi hasil semakin mudah (longgar). Sedangkan, dalam penelitian ini data NPF yang digunakan bukan merupakan angka NPF yang ditargetkan oleh pihak manajemen



bank. Dengan demikian, maka volume pembiayaan yang dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh faktor *non performing financing*.

**Tabel 3. Pengujian Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	116323.475	49301.112		2.359	.023
DPK	.388	.056	.649	6.982	.000
NPF	-353.762	1964.648	-.009	-.180	.858
CAR	-1154.356	477.526	-.062	-2.417	.020
ROA	6522.484	2598.268	.118	2.510	.016
BOPO	29.633	155.110	.004	.191	.849
INFLASI	2145.895	389.692	.125	5.507	.000
INTEREST	-14715.615	3206.463	-.221	-4.589	.000
GDP	.040	.010	.383	3.777	.001

a. Dependent Variabel: Murabahah

Jika dilihat dari hasil olah data pada Table 3 didapatkan nilai koefisien sebesar -1154.35 dengan nilai signifikansi sebesar 0.020, sehingga dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah. Artinya, setiap kenaikan CAR bank umum syariah menyebabkan penurunan volume pembiayaan murabahah perbankan syariah di Indonesia. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teoritis yang dibangun, dimana CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa secara karakter pihak manajemen perbankan syariah di Indonesia umumnya sangat berhati-hati dalam pengelolaan resiko yang ditimbulkan dari aktiva. Sebagaimana kita ketahui bahwa CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan modal, surat berharga, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang disalurkan, aktiva tetap, inventaris dan lain-lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Artinya ketika bank mengalokasikan modalnya lebih banyak untuk melindungi aktiva yang mengandung risiko maka porsi untuk

pembiayaan akan menurun, dan sebaliknya ketika cadangan untuk ATMR nya tidak terlalu banyak maka porsi yang digunakan pembiayaan akan banyak. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 6522.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0.016 yang lebih kecil dari nilai alfa (0.05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ROA terhadap pembiayaan murabahah. Artinya, ketika terjadi kenaikan ROA pada sebuah bank umum syariah akan menyebabkan atau akan diikuti peningkatan pembiayaan murabahah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kerangka teoritis yang dibangun. Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas dimana rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dalam pengelolaan aset bank. Artinya ketika ROA meningkat maka itu berarti profitabilitas bank mengalami peningkatan. Profitabilitas bank yang semakin tinggi merupakan suatu kesempatan bagi bank untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Maryanah (2006), Firmansyah dan Nasrullah (2013).

Tabel 3 menunjukkan untuk pengujian terhadap variabel BOPO, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.849, nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha (0.05), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah. Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah bank, rasio ini membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin tinggi rasio BOPO mencerminkan rendahnya tingkat efisiensi sebuah bank. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan mudharabah perbankan syariah di Indonesia, artinya, besarnya penyaluran pembiayaan mudharabah tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya rasio BOPO atau tingkat efisiensi bank.

Inflasi juga merupakan salah satu variabel dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai koefisien sebesar 2145.895, artinya bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, ketika terjadi

kenaikan tingkat inflasi justru malah menyebabkan kenaikan pembiayaan murabahah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi, justru menyebabkan jumlah penyaluran pembiayaan mudharabah semakin meningkat. Hal ini dimungkinkan terjadi, dikarenakan ketika inflasi terjadi dimana harga-harga barang terjadi kenaikan secara umum, sehingga pemerintah melalui BI mengeluarkan kebijakan diskonto yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan (*BI rate*), akibat dari kebijakan ini adalah ikut meningkatnya tingkat suku bunga kredit, dalam kondisi seperti ini, maka masyarakat akan beralih ke pembiayaan syariah yang tidak terpengaruh terhadap fluktuasinya tingkat suku bunga. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Rita (2011).

Hasil penelitian yang diperlihatkan pada Tabel 3, didapatkan untuk variabel tingkat suku bunga kredit diperoleh nilai koefisien sebesar -14715.615 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara tingkat suku bunga kredit ke pembiayaan murabahah, artinya, setiap kali terjadi kenaikan tingkat suku bunga kredit dalam negeri, akan menyebabkan penurunan atas pembiayaan murabahah. Hasil penelitian bertolak belakang dengan hipotesis yang dibangun dimana suku bunga kredit berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah dengan arah hubungan positif, yang artinya dengan adanya kenaikan suku rata-rata bunga kredit investasi pada bank umum maka akan berdampak kepada peningkatan volume pembiayaan murabahah, dikarenakan dengan adanya kenaikan suku bunga rata-rata kredit bank umum menyebabkan investor akan beralih untuk mencari sumber dana atau sumber pembiayaan lainnya salah satunya dengan pembiayaan bagi hasil murabahah atau dengan kata lain pembiayaan bagi hasil dengan kredit bank konvensional memiliki hubungan substitusi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hilmi (2006), dimana menemukan bahwa dengan tersegmentasinya nasabah pembiayaan bank syariah dengan debitur di bank konvensional hal ini dibuktikan dengan korelasi antara bunga kredit dengan pembiayaan yang menunjukkan hubungan yang negatif. Dengan kata lain, kredit modal kerja di bank konvensional bukan merupakan substitusi dari pembiayaan bank syariah,

artinya setiap penurunan volume KMK bank konvensional akibat adanya kenaikan bunga kredit, tidak serta merta menaikkan volume pembiayaan bank syariah, bahkan justru sebaliknya, hal tersebut dikarenakan antara bank konvensional dan bank syariah memiliki segmentasi debitur yang berbeda.

Hasil pengolahan data, didapatkan untuk variabel PDB nilai koefisien sebesar 0.40 dengan nilai signifikansi sebesar 0.001, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara PDB ke pembiayaan murabahah, artinya, setiap kali terjadi kenaikan PDB dalam negeri, akan menyebabkan kenaikan atas pembiayaan murabahah. PDB merupakan suatu ukuran tingkat perekonomian suatu negara, PDB juga dapat digunakan untuk melihat tingkat belanja suatu negara dalam suatu periode, semakin tinggi PDB suatu negara menunjukkan perekonomian negara tersebut baik dan tingkat belanja negara tersebut juga tinggi. Dengan meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan suatu masyarakat, hal ini biasanya diikuti dengan meningkatnya konsumsi. Diantaranya keinginan untuk memiliki barang tertentu, dan salah satu jenis produk syariah untuk pembiayaan konsumsi adalah pembiayaan jual beli dengan akad murabahah. Dapat disimpulkan bahwa kenaikan dari PDB ini berpengaruh positif terhadap jumlah atau volume pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Return on Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan berbasis jual-beli (murabahah) pada perbankan syariah di Indonesia. Produk Domestik

Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pembiayaan pada perbankan syariah sangat diperlukan peran dari beberapa pihak diantaranya peran pemerintah, peran ulama dan peran masing-masing perbankan syariah. Selain itu berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa implikasi yang dapat disarankan kepada pihak bank, diantaranya diharapkan perbankan syariah di Indonesia harus banyak berinovasi dalam pengembangan produk atau melakukan berbagai macam strategi pemasaran yang baik agar menarik minat nasabah untuk menyimpan atau berinvestasi di bank syariah, sehingga jumlah pembiayaan yang disalurkan juga semakin banyak. Hal ini menjadi perhatian manajemen agar melaksanakan operasional bank secara efektif dan efisien, serta penuh dengan kehati-hatian, agar terhindar dari kerugian untuk mengoptimalkan keuntungan. Sedangkan hasil penelitian untuk variabel makro, mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi gejala variabel fundamental dalam negeri, terbukti dengan hubungan positif antara pembiayaan dengan inflasi, PDB, serta hubungan negatif dengan tingkat suku bunga kredit.

#### PUSTAKA ACUAN

- Ambarwati, S. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Depok: Universitas Indonesia.
- Antonio, M.S. (2012). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Darma, E.S. & Rita. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.12, No.1, hlm. 51-60.
- Firmansyah, I. & A.A. Nasrulloh. (2013). Analisis Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islami*, Vol. 3 No. 1 Juni 2013, hlm. 58-72.

- Maryanah. (2006). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Syariah Mandiri*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Depok: Univeristas Indonesia.
- Pratin & M.A. Adnan. (2005). Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). *Jurnal Sinergi*, Vol. 2 (1), hlm. 41-50.
- Rodoni, A. & A. Hamid. (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Stanislaus, S.U. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wardiantika, L. & R. Kusumangtias. (2014). Pengaruh DPK, CAR dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 2, No. 4, hlm. 311-320.
- Winarno, W.W. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.